

**PERKEMBANGAN WATAK TOKOH UTAMA PADA NOVEL  
*MEMANG JODOH* KARYA MARAH ROESLI  
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**FEBRIEL MAYANGSARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PERKEMBANGAN WATAK TOKOH UTAMA PADA NOVEL *MEMANG JODOH* KARYA MARAH ROESLI DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**Oleh**

**Febriel Mayangsari**

Masalah dalam penelitian ini adalah perkembangan watak tokoh utama yang di dalamnya membahas tahapan perkembangan watak tokoh utama, metode pelukisan tokoh, serta membuat rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli yang diterbitkan pada tahun 2013. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa, kutipan percakapan dan monolog yang berkaitan dengan tahapan perkembangan watak tokoh utama, metode pelukisan tokoh pada novel *Memang Jodoh* dan rancangan pembelajarannya di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan watak tokoh pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Watak tokoh utama pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli mengalami perubahan, yakni dari watak penyedih berubah menjadi riang gembira. Metode pelukisan watak tokoh utama menggunakan metode

langsung dan tidak langsung. Di dalam metode langsung dimanfaatkan pelukisan watak melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Kemudian, dalam metode tidak langsung memanfaatkan pelukisan watak melalui dialog tokoh, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh, mental tokoh, dan tindakan tokoh. Secara keseluruhan pemanfaatan metode tersebut memberikan gambaran lengkap mengenai watak Hamli. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuat perancangan pembelajaran yang menasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur pembangun cerita. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran untuk siswa SMA kelas XII semester ganjil dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan cerita novel.

***Kata kunci:*** perkembangan, tokoh, watak, rancangan, novel.

**PERKEMBANGAN WATAK TOKOH UTAMA PADA NOVEL *MEMANG  
JODOH* KARYA MARAH ROESLI  
DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**Oleh  
Febriel Mayangsari**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **Perkembangan Watak Tokoh Utama pada Novel  
Memang Jodoh Karya Marah Roesli dan Rancangan  
Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Febriel Mayangsari**

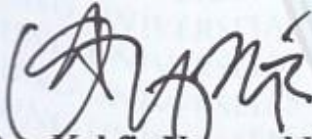
No. Pokok Mahasiswa : 1413041031


Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



  
**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001


2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.**



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

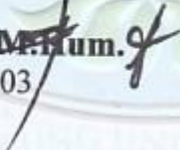


2. Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Februari 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041031  
Nama : Febriel Mayangsari  
Judul skripsi : Perkembangan Watak Tokoh Utama Pada Novel *Memang Jodoh*  
Karya Marah Roesli dan Rancangan Pembelajaran di SMA  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Februari 2018



Febriel Mayangsari  
NPM 1413041031

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 22 Februari 1996, putri sulung dari Muhammad Diniharyani dan Rodiah. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Beringin Raya diselesaikan pada tahun 2007.

Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandar Lampung selesai pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas (SMA) Perintis 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2013.

Menempuh pendidikan Informal di Lembaga Bahasa Inggris (LBI) selama satu tahun. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2014, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.



## MOTTO

*“Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”*

*(Q. S. Yusuf: 18)*

*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui*

*(Q. S. Al-Baqarah: 216)*

## PERSEMBAHAN

Ya Allah ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta Papa Diniharyani dan Mama Rodiah yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, selalu mendukung setiap pilihanku, selalu menanti keberhasilanku dan yang selalu mengingatkan akan pentingnya agama untuk mencapai kesuksesan.
2. Adikku Muhammad Abrar yang selalu mendukung Kakak, Menyanyi kapan lulus Kakak, menjadi pelipur Kakak, serta semangat Kakak
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

## SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur pada Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Watak Tokoh Utama pada Novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dan Rancangan Pembelajaran di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M. Hum., selaku pembimbing I dan Dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;

2. Bapak Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II dan ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia yang telah banyak membantu, membimbing, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;
4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
7. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
8. Mama dan Papa tercinta yang telah sabar mendidikku dengan penuh cinta dan kasihnya, berdoa dengan keiklasan hati, selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan diriku untuk menjadi diri sendiri, selalu mengajarkanku menjadi anak yang dapat membanggakan untuk keluarga dan negara, dan selalu mendukungku demi segala keberhasilanku;
9. Adikku tersayang Muhammad Abrar yang selalu dapat mendukung setiap langkah dalam hidupku, yang selalu mengerti keluh kesahku, selalu

menyanyangiku, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doanya;

10. Sahabat terkasih, tersayang, tersegalanya yang telah menjadi keluarga Agustin Yasmin dan Ines Puspa yang selalu mendukung, menemani dan mendoakan kesuksesanku;
11. Sahabat-sahabat kuliahku yang tak akan dapat kulupakan Shinta Wulandari, Devi Fitriani, Fitri Wahyuni, Ervina, Gita Eka Ramadhani. Terima kasih karena telah memberikan seribu cerita selama beberapa tahun ini, kalian telah melukis dengan warna-warna yang indah hidupku dalam beberapa tahun ini, memberikan arti dari sebuah persahabatan, serta yang selalu membantu dalam segala hal;
12. Sahabat seperjuanganku di pekon Cipta Mulya serta guru-guru dan murid-murid SMP N 1 Kebun Tebu yang menjadi bagian baru di hidupku. Terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah kalian berikan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai di surga nanti.
13. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terima kasih atas segala dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian selama ini;
14. Teman berbagiku awal semester V hingga tali toga berpindah Ardion Pandu Winata. Terima kasih untuk segala waktu, doa, usaha yang terus diupayakan sampai kapan pun. Biarkan Tuhan saja yang mengurus akhirnya, kita hanya diminta untuk Shalat, Sabar, dan Berusaha.

15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 28 Februari 2018

**Febriel Mayangsari**

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
A. Penokohan.....	8
1. Tokoh.....	8
2. Perkembangan Tokoh.....	9
3. Jenis-jenis Tokoh.....	11
a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan.....	11
b. Antagonis dan Protagonis.....	12
c. Tokoh Sederhana dan Bulat.....	12
d. Tokoh Dinamis dan Statis.....	13
B. Metode Pelukisan Tokoh.....	13
1. Metode Langsung.....	15
a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh.....	15
b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh.....	15
c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.....	17
2. Metode Tidak Langsung.....	18
a. Karakterisasi Melalui Dialog.....	18
1. Apa yang Dikatakan Tokoh.....	19
2. Lokasi dan Situasi Percakapan.....	21
3. Jati Diri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur.....	23
4. Kualitas Mental Para Tokoh.....	23
b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.....	24
1. Melalui Tingkah Laku.....	24
2. Ekspresi Wajah.....	25
3. Motivasi yang Melandasi.....	26
C. Rancangan Pembelajaran Sastra.....	27

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	37

### **BAB IV PEMBAHASAN.....40**

A. Perkembangan Watak Tokoh Utama.....	42
1. Bagian Awal.....	43
2. Bagian Tengah.....	50
3. Bagian Akhir.....	76
B. Metode Pelukisan Tokoh.....	78
1. Metode Langsung ( <i>telling</i> ).....	79
a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh.....	79
b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh.....	80
c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.....	83
2. Metode Tidak Langsung ( <i>showing</i> ).....	84
a. Karakterisasi Melalui Dialog.....	84
1. Apa yang Dikatakan Tokoh.....	84
2. Lokasi dan Situasi Percakapan.....	87
3. Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur.....	89
4. Kualitas Mental Para Tokoh.....	90
b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.....	91
1. Melalui Tingkah Laku.....	91
2. Ekspresi Wajah.....	92
3. Motivasi yang Melandasi.....	93
C. Rancangan Pembelajaran.....	94
1. Identitas Mata Pelajaran.....	95
2. Kompetensi Dasar.....	96
3. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	96
4. Tujuan Pembelajaran.....	97
5. Materi Ajar.....	99
6. Alokasi Waktu.....	100
7. Media Pembelajaran.....	101
8. Metode Pembelajaran.....	101
9. Kegiatan Pembelajaran .....	102
10. Penilaian Pembelajaran.....	110

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....116**

A. Simpulan.....	116
B. Saran.....	117

### **DAFTAR PUSTAKA.....120**



<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>
1. Korpus data penelitian data pada novel Memang Jodoh.....	204
2. Cover novel Memang Jodoh karya Marah Roesli.....	205
3. Sinopsis novel Memang Jodoh karya Marah Roesli.....	207
4. Biografi Marah Roesli.....	210
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	213

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Berisikan tentang instrumen penelitian.....	38
Tabel 2 Berisikan data perkembangan dan karakterisasi tokoh .....	40
Tabel 3 Berisikan tokoh utama dan tambahan dalam cerita.....	40

## DAFTAR SINGKATAN

1. Pt/Ba (Perkembangan Tokoh/Bagian Awal)
2. Pt/Bt (Perkembangan Tokoh/Bagian Tengah)
3. Pt/Ba (Perkembangan Tokoh/Bagian Akhir)
4. Mp/TI (Metode Pelukisan/Tidak Langsung)
5. Mp/L (Metode Pelukisan/Langsung)

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam dunia sastra (khususnya novel) perilaku lebih dikenal dengan istilah penokohan, yakni cara pengarang menampilkan perilaku atau karakter tokoh dalam sebuah karya sastra. Karakter (watak) yang diperankan oleh masing-masing tokoh di dalam sebuah cerita hanya rekaan semata yang diciptakan pengarang, tetapi terkadang mirip dengan di kehidupan nyata. Karakter atau watak mengalami perkembangan dalam cerita. Perkembangan tersebut adalah proses berubah atau tidaknya watak tokoh dalam sebuah cerita. Pada cerita, hampir seluruh tokoh memiliki wataknya masing-masing. Hal itu berguna untuk mendukung keberfungsian cerita atau peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang mengemban cerita utama dalam sebuah karya sastra. Tingkat kompleksitas konflik yang yang diembannya, menjadikan kehadirannya sering muncul pada setiap bagian cerita. Tokoh ini menjadi sorotan utama para pembaca karena berjalannya cerita bergantung dengan peran tokoh utama.

Menurut Minderop (2005: 7), metode-metode karakterisasi tokoh, yakni dengan cara metode *telling* dan metode *showing*. Metode *Telling* adalah suatu pemaparan

watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Lalu, metode *showing* adalah penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa adanya komentar dari pengarang), tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh. Tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan dikategorikan berdasarkan peran dan pentingnya tokoh, tokoh protagonis dan tokoh antagonis dikategorikan berdasarkan peran tokoh-tokoh, tokoh sederhana dan tokoh bulat dikategorikan berdasarkan perwatakannya, tokoh statis dan tokoh berkembang dikategorikan berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh, dan tokoh tipikal dan tokoh netral dikategorikan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh terhadap manusia dari kehidupan nyata. Pada penelitian kali ini, perkembangan tokoh akan disusun berdasarkan kriteria tokoh yakni, tokoh dinamis dan tokoh statis.

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan pelbagai peristiwa-peristiwa di dalamnya dengan tokoh-tokoh yang menjalani cerita tersebut sesuai dengan karakternya masing-masing. Novel dibagi menjadi dua, yaitu biografi dan autobiografi. Novel biografi adalah novel yang menceritakan tentang kehidupan orang lain dan novel autobiografi adalah novel yang menceritakan tentang kehidupannya sendiri. Ada beberapa metode atau teknik yang digunakan pengarang untuk menampilkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli yang merupakan novel yang memiliki tokoh serta penokohan yang beragam. Novel *Memang Jodoh* ialah novel yang menceritakan autobiografi seorang Marah Roesli satrawan era baru yang terkenal

lewat novelnya yang berjudul *Siti Nurbaya*. Hal ini dapat terlihat dari isi novel yang menceritakan bagaimana kisah hidup penulis hingga pesan yang tersirat di dalamnya. Permasalahan yang dihadirkan dalam novel erat kaitannya dengan tokoh yang ada di dalamnya, seperti bagaimana penulis mengisahkan di awal tentang kehidupan di desa yang masyarakatnya teguh dalam memegang adat istiadat.

Peneliti menggunakan novel *Memang Jodoh* sebagai bahan penelitian karena di dalamnya mengandung banyak sekali nilai moral yang disampaikan melalui watak tokoh utama. Peneliti tertarik karena sudah sangat jarang novel menghadirkan tokohnya yang erat kaitannya dengan adat istiadat kehidupan nyata sehingga kita dapat mengetahui lebih banyak karakter-karakter tokoh di dalam kehidupan. Dalam novel *Memang Jodoh* mengisahkan tentang seorang anak keluarga terpendang di ranah minang yang seharusnya mengikuti peraturan adat istiadat dalam peraturan perkawinan. Namun, Hamli menentang aturan tersebut. Menurutnya, seorang laki-laki merupakan pemimpin keluarga bukan yang dipimpin. Lalu, laki-laki juga di dalam hidupnya cukup memiliki satu pendamping saja, karena menurut Hamli wanita adalah makhluk yang harus dilindungi juga dihargai. Sampai, dia bersekolah merantau, Hamli menemukan sosok gadis pasundan yang memikat hatinya dan disitulah konflik yang berat itu muncul. Selama dalam perjalanannya, ada banyak tokoh yang hadir dalam kehidupan Hamli. Tokoh yang silih berganti datang menandakan bahwa Hamli merupakan

seorang pencari jati diri dalam hidupnya dan banyak dikagumi di daerah orang lain.

Novel *Memang Jodoh* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karakter dan bahasa yang disajikan dalam novel ditulis berdasarkan *Melayu Tinggi*, dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dalam diskusi yang baik, benar, dan indah bagi peserta didik di sekolah. Pesan yang terkandung di dalamnya pun beragam, mulai dari pencarian jati diri seorang anak rantau sampai usaha dalam mewujudkan cita-cita (dalam hal ini jiwa nasionalisme peserta didik dapat terbangun dengan baik). Hamli yang merupakan tokoh utama di dalamnya, menggambarkan bahwa jati diri anak bangsa itu tidak boleh luntur karena uang atau hal lainnya.

Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli sehingga dapat diklasifikasikan tokoh yang ada dan dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik berkenaan dengan pembelajaran novel. Pada kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik di awal. Setelah KI 3 terlaksana dengan baik, peserta didik diarahkan pada KI 4. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik setelah memahami kompetensi secara berurutan, yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4.

Pada kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

KD 1.2 Mensyukuri anugerah tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan maupun tulisan (melalui teks cerita, berita, dan novel)

KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel..

Hal yang menarik selain penokohan di dalam novel *Memang Jodoh* adalah pemilihan dan pelaksanaan kebahasaan yang menyangkut isyarat sebagai “susastra”. Meskipun khas dengan jaman dulu, tetapi bahasa yang digunakan tersebut tetap dapat dipahami oleh pembaca prosa jaman sekarang atau komunikatif. Bahasa jaman dulu pun identik dengan bahasa yang baku—justru dalam novel *Memang Jodoh* malah menjadi tawaran bagi yang ingin mengenal atau rindu potret membaca jaman dulu sekaligus penulis terdahulu. Bahasa yang digunakan Marah Roesli ini sebagai acuan susastra, yakni bentuk saringan atas akar bahasa “Melayu Pasar” ke “Melayu Tinggi”.

Selain itu, pernah ada skripsi yang membahas hampir serupa dengan penelitian ini, yang berjudul “Penokohan Dalam Novel *Kalompang* Karya Badrul Munir Chair Oleh Lia Annisa”. Namun, perbedaan dengan penelitian ini, ialah adanya perkembangan tokoh yang dapat melihat sejauh mana tokoh-tokoh tersebut mengemban wataknya sampai akhir cerita. Namun, tetap mencakup metode pelukisan tokoh dan rancangan pembelajarannya. Sedangkan, penelitian sebelumnya meneliti sebatas penokohnya saja.



Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik menggunakan novel *Memang Jodoh* sebagai bahan penelitian. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas mengenai perkembangan tokoh pada novel, sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti objek novel *Memang Jodoh* yang berlatar belakang lampau (berbeda dengan novel sekarang). Watak yang terkandung di dalam novel *Memang Jodoh* dapat dijadikan bahan pembelajaran yang baik bagi peserta didik baik dalam materi di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penokohan dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dan Rancangan Pembelajarannya di SMA?” masalah tersebut dijabarkan dalam tiga pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli?
2. Bagaimanakah metode pelukisan watak tokoh utama pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli?
3. Bagaimanakah rancangan pembelajaran di SMA pada kurikulum 2013 berkaitan dengan penokohan pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perkembangan watak tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

2. Mendeskripsikan metode pelukisan tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.
3. Membuat rancangan (rencana pelaksanaan pembelajaran) di SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai (1) pengembangan ilmu bahasa yang berkaitan dengan objek atau novel yang digunakan dalam penelitian khususnya pada penokohan dan (2) sebagai referensi di bidang sastra mengenai kajian tentang penokohan dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli, sehingga dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah perkembangan tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dan rancangan pembelajaran di SMA, dengan rincian sebagai berikut.

(1) Perkembangan watak tokoh utama, (2) dilanjutkan dengan metode pelukisan tokoh utama yang menggunakan metode langsung dan tidak langsung, dan (3) rancangan pembelajaran di SMA (rencana pelaksanaan pembelajaran) RPP merupakan aspek yang penting guna menunjang keberhasilan pola pembelajaran guru di sekolah.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Penokohan**

Fakta cerita adalah unsur-unsur yang selalu hadir dalam karya fiksi apa pun, dalam fakta cerita terdapat alur, penokohan, dan latar. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel memiliki ruang yang luas untuk menampilkan banyak tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut mendapat peran sesuai fungsinya masing-masing. Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Pemunculan watak tokoh disajikan pengarang secara langsung dan tidak langsung. Berikut ini akan dijelaskan mengenai penokohan.

#### **1. Tokoh**

Tokoh adalah pelaku cerita, tidak selalu berwujud manusia tapi bergantung pada siapa dan apa yang diceritakan dalam cerita (Suyanto, 2012: 46-47). Aminuddin (2013: 79) juga mengemukakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh. Peristiwa dalam karya fiksi, sepertinya halnya dalam peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelbagai pengertian mengenai tokoh dapat disimpulkan bahwa, tokoh cerita memiliki peran

untuk menjalani cerita dengan berbagai watak yang dimilikinya. Tokoh memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan di dalam cerita sebagai amanat yang sengaja diselipkan dalam sebuah cerita oleh pengarang.

## **2. Perkembangan tokoh**

Perkembangan tokoh meliputi perkembangan fisik, watak, dan kondisi sosial. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada perkembangan watak. Watak memiliki arti ialah karakter yang dimiliki serta diperankan oleh tokoh atau lakon dalam sebuah karya sastra. Ahmadi (2005: 8) menuliskan bahwa, ruang lingkup lain psikologi perkembangan dapat dimengerti dengan kerja psikologi sastra, berikut empat aspek psikologi sastra.

- a. studi psikologi terhadap pengarang sebagai individu
- b. studi mengenai proses kreativitas
- c. studi mengenai tipe-tipe hukum teori perkembangan
- d. studi mengenai psikologi perkembangan terhadap pembaca.

Peneliti dalam hal ini, menganut studi psikologi sastra yang keempat, yakni psikologi perkembangan terhadap pembaca. Peneliti selaku pembaca pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli, mencoba menganalisis perkembangan watak pada salah satu tokoh di dalamnya. Psikologis perkembangan watak tersebut dapat menyimpulkan aspek-aspek psikologis watak pada tokoh tersebut. Aspek tersebut dapat tercermin lewat dialog dan monolog yang dihadirkan dalam cerita novel.

Berdasarkan studi psikologis, peneliti dapat melihat dan menganalisis perkembangan watak pada tokoh Hamli.

Memahami penokohan tidak sekedar hanya tokoh, watak/karakter, dan penokohnya saja. Tetapi, akan lebih baik apabila mengetahui perkembangan watak tokoh dalam cerita. Menurut Card (1988: 6), *we never fully understand others people motives in real life. in fiction, however, we can help our readers understand our character motives with clarity, sometimes even certainty. this is one of the reasons why people read fiction--to come to some understanding of why other people act the way they do.* (Kita tidak pernah benar-benar memahami motif atau jenis orang lain dalam kehidupan nyata. Dalam fiksi, kita bisa membantu pembaca kita, memahami motif atau jenis karakter dengan jelas. Inilah salah satu alasan mengapa orang lain membaca fiksi, untuk memahami mengapa orang lain atau tokoh dalam cerita bertindak seperti mereka).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam fiksi pembaca akan membentuk sikap dan pendapat tentang karakter yang mereka baca. Pemahaman tersebut biasanya dari yang mereka katakan dalam cerita, yang akhirnya akan membuat suatu kesimpulan di awal. Padahal belum tentu, watak tersebut tetap bertahan hingga akhir cerita. Perkembangan watak tokoh, dapat membantu pembaca untuk menentukan sikap terhadap tokoh dan wataknya dalam novel yang dibaca. Serta, mengambil nilai-nilai yang terkandung pada watak pada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, perlu dilihat perkembangan watak pada tokoh dalam cerita yang dibaca tanpa harus membuat kesimpulan di awal cerita.

### 3. Jenis-Jenis Tokoh

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau utama. Namun, tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Selain terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, pelaku protagonis dan antagonis, terdapat juga sejumlah ragam tokoh lainnya. Ragam tokoh lain selain ragam tokoh yang telah diungkapkan itu adalah (1) *Simple Character*, (2) *Complex Character*, (3) tokoh dinamis, dan (4) tokoh statis (Aminuddin, 2013: 80-82). Berikut ini adalah sedikit pengertian mengenai ragam tokoh (pelaku).

#### a. Tokoh utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh tergolong penting dan tampil terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Suyanto, 2012: 49). Tokoh dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda, yakni tokoh utama dan tambahan. Aminuddin (2013: 79) mengatakan bahwa tokoh utama memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar atau dibicarakan oleh pengarangnya. Tokoh utama juga adalah tokoh yang memiliki hubungan paling banyak dengan tokoh lainnya. Jadi, tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting melalui hubungannya dengan tokoh lain dan kemunculannya yang sering dalam cerita.

Tokoh tambahan ini hanya muncul sekali-kali (beberapa kali) dalam porsi penceritaan yang relatif pendek dan tokoh ini hanya dibicarakan ala kadarnya saja. Tokoh tambahan juga peranannya tidak terlalu penting, karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama (Aminuddin, 2013: 79-80).

### **b. Antagonis dan Protagonis**

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak, ada dua jenis watak yang dikenal umum oleh pembaca, yakni protagonis dan antagonis. Antagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang kurang disukai oleh kebanyakan pembaca atau lazimnya sebagai watak kurang baik. Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan disukai oleh pembaca berbanding terbalik dengan tokoh antagonis yang wataknya tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang didambakan pembaca (Aminuddin, 2013: 80).

### **c. Tokoh Sederhana dan Bulat**

Tokoh sederhana adalah tokoh yang karakternya sederhana dan tokoh itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya diharapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks. Dalam cerita prosa fiksi biasanya muncul pada tokoh tambahan. Tokoh bulat adalah tokoh kebalikan dengan karakter sederhana, pelaku yang muncul banyak dibebani masalah. Selain itu, ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup

kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Dalam cerita prosa fiksi biasanya muncul pada tokoh utama.

(Aminuddin, 2013: 82)

#### **d. Tokoh Dinamis dan Statis**

Biasanya tokoh ini memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku ini biasanya disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Tokoh statis adalah tokoh yang berperilaku tidak menunjukkan adanya perubahan dari awal cerita hingga akhir cerita. Biasa, erat sekali dengan perwatakan yang diemban oleh tokoh antagonis atau protagonis dalam cerita prosa fiksi.

Berbeda dengan ketiga ragam tokoh di atas, tokoh dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam tokoh dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. (Aminuddin, 2013: 82-83)

### **B. Metode Pelukisan Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam naskah prosa fiksi tidak begitu saja hadir atau dapat dimaknai oleh pembaca. Pembaca memerlukan sarana untuk dapat memahami serta memaknai tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Hal serupa juga dipikirkan oleh pengarang cerita yang menghasil bebrapa upaya untuk mengatasinya. Upaya pengarang dalam menyampaikan rupa dan watak tokoh cerita dilakukan melalui



pelukisan tokoh dengan sebaik-baiknya. Pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan metode karakterisasi dalam telaah karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama menggunakan metode langsung (*telling*) dan kedua, menggunakan metode tidak langsung (*showing*).

Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Minderop, 2005: 6). Biasanya metode ini digunakan oleh para penulis fiksi jaman dahulu—bukan fiksi modern. Melalui ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan pada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan aksinya (Minderop, 2005: 6). Namun demikian bukan tidak mungkin, bahkan banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya fiksi. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode.

## **1. Metode Langsung (*Telling*)**

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah rekaan-rekaan jaman dahulu sehingga pembacaan hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang semata. Metode Langsung atau *Direct Method* mencakup karakterisasi,(1) melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through of use of names*), (2) melalui penampilan tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*) (Minderop, 2005: 8-21).

### **a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh**

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh. Misalnya, tokoh Sabari dalam novel *Ayah* mengindikasikan bahwa tokoh tersebut memiliki watak yang sabar. Namun terkadang, para tokoh oleh si pengarang sendiri diberi nama yang maknanya untuk memperjelas bagaimana penampilan fisik tokoh tersebut. Melalui penamaan tersebut tidak saja watak si tokoh yang tampak bahkan tema suatu novel, cerita pendek (cerpen), drama dapat terungkap melalui cerminan karakter para tokohnya.

### **b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh**

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam

suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakan dan bagaimana ekspresinya. Contoh berikut yang dikutip dari novel *Sitti Nurbaya* memberi gambaran yang jelas tentang pengertian karakterisasi melalui penampilan tokoh, yakni;

*Kira-kira pukul satu siang, keliatannya dua orang anak muda, bernaung di bawah pohon ketapang yang rindang, di muka sekolah Belanda pasar Ambacang di Padang, seolah-oleh mereka hendak memperlindungan dirinya dari panas yang memancar di atas dan timbul dari tanah, bagaikan uap air yang mendidih. Seorang dari anak muda ini, ialah anak laki-laki, yang umurnya kira-kira 18 tahun. Pakainnya baju jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujung. Sepatunya sepatu hitam tinggi, yang disambung ke atas dengan kaos sutra hitam pula dan diikat dengan ikatan kaos getah pada betisnya. Topinya topi rumput putih, yang biasa dipakai bangsa Belanda. Di tangan kirinya ada beberapa kitab dengan sebuah peta bumi dan dengan kanannya dipegang sebuah belebas, yang dipukul-pukulkan ke betisnya (Siti Nurbaya, 2008 :1).*

Penampilan tokoh pada kutipan novel *Sitti Nurbaya* merupakan salah satu contoh karakterisasi melalui penampilan tokoh. Pakaian atau penampilan anak muda yang dicontohkan merupakan gambaran atau representasi bahwa anak tersebut merupakan keturunan orang yang berada atau kaya. Hal itu tergambar dari data di atas yang menjelaskan pakaian baju jas tutup putih dan celana pendek hitam, yang berkancing di ujungnya. Pada zaman dahulu, hanya orang yang memiliki banyak uang atau berada yang memiliki baju, bahkan mengenakan baju. Kemudian, sepatu hitam tinggi disertai kaus kaki serta topi putih yang biasa oleh bangsa Belanda. Menunjukkan identitas anak tersebut bukan dari sembarang keluarga, yakni keluarga bangsawan. Penampilan tokoh seperti ini, dapat langsung dikenali pembaca sebagai tokoh yang berasal dari kalangan orang berada.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dari sudut pandangnya. Secara subjektif, pengarang bebas menampilkan *appearance* (penampilan) para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk penggambaran seseorang dengan watak positif (cerdas, bijaksana, elegan), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proposional.

### **c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang**

Metode ini memberikan kesempatan yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang secara terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membetuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya. Perhatikan contoh kutipan yang berkaitan dengan metode ini,

*Jika dipandang dari jauh, tentulah akan disangka anak muda ini seorang anak Belanda, yang hendak pulang dari sekolah. Tetapi jika dilihat dari dekat nyatalah dia bukan bangsa Eropa “Karena kulitnya kuning sebagai kulit langsung, rambut dan matanya hitam sebagai dawlat. Di bawah dahinya yang lebar dan tinggi, nyata kelihatan alis matanya yang tebal dan hitam pula. Hidungnya yang macung dan mulutnya halus. Badannya sedang, tak gemuk dan tak kurus, tetapi tegap. Pada mukanya yang jernih dan tenang, berbayang, bahwa ia seorang yang lurus, tetapi keras hati; tak mudah dibantah, barang sesuatu. menilik pakaian dan rumah sekolahnya, nyatanya dari anak seorang yang mampu dan tertib sopannya menyatakan dia anak seorang yang berbahasa tinggi (Siti Nurbaya, 2008:1).*

Kutipan data di atas, merupakan penggambaran tokoh yang coba dihadirkan pengarang dalam monolog cerita. Pengarang menceritakan tentang kondisi fisik seorang anak, dimulai dari kulitnya yang berwarna kuning langsung, rambut dan matanya hitam sebagai dawat. Warna kulit yang kuning langsung seolah menginformasikan bahwa anak tersebut bukanlah anak dari keturunan Belanda yang biasanya berkulit putih. Kemudian, pakaian dan rumah sekolahnya (identitas sekolahnya) serta kemampuannya dan tata tertib bicara yang sopan. Merupakan representasi dari sosok anak yang berasal dari bangsa yang tinggi. Apalagi tata krama yang dimilikinya, bukan sembarang orang yang dapat mengetahuinya pada zaman itu. Melalui monolog tersebut, pengarang seolah-olah ingin memberitahu pembaca tentang status sosial tokoh ini.

## **2. Metode Tidak Langsung (*Showing*)**

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga tokoh dalam karya sastranya dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini, pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh.

### **a. Karakterisasi Melalui Dialog**

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, Jati diri penutur, Lokasi dan Situasi percakapan, Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, Kualitas mental para tokoh, Nada suara, Penekanan, Dialek, dan Kosa kata para tokoh.

## 1. Apa yang Dikatakan Tokoh

Sebagaimana dinyatakan oleh Minderop (2005: 23) pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri, terkesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain. Berikut ini adalah contoh kutipan novel *Sitti Nurbaya* yang memunculkan adanya pengaruh besar dari sebuah dialog:

*Sebelum diteruskan cerita ini, baiklah diterangkan lebih dahulu, siapakah kedua anak muda yang telah kita ceritakan tadi, karena merekalah kelak yang cap kali akan bertemu dengan kita, di dalam hikayat ini.*

*Anak laki-laki yang dipanggil Sam oleh temannya tadi, ialah Samsulbahri, anak Sultan Mahmud Syah, Penghulu di Padang; seorang yang berpangkat dan berbangsa tinggi. Anak ini telah duduk di kelas 7 Sekolah Belanda Pasar Ambacang. Oleh sebab ia seorang anak yang pandai, gurunya telah memintakan kepada pemerintah, supaya ia dapat meneruskan pelajarannya pada Sekolah Dokter Jawa di Jakarta.*

*Temannya yang dipanggilnya Nur tadi ialah Sitti Nurbaya, anak Baginda Sulaiman, seorang saudagar kaya di Padang, yang mempunyai beberapa toko yang besar-besar, kebun yang lebar-lebar serta beberapa perahu di laut untuk pembawa perdagangannya melalui lautan. Anak ini pun seorang gadis, yang dapat dikatakan tiada bercacat, karena bukan rupanya saja yang cantik, tetapi kelakuan dan adatnya, tertib dan sopannya, serta kebaikan hatinya, tiada kurang daripada kecantikan parasnya. (Sitti Nurbaya, 2008: 7-8)*

Pada kutipan monolog di atas, terdapat dua penggambaran dari tokoh Samsulbahri dan Sitti Nurbaya. Diceritakannya, kedua tokoh tersebut anak dari orang-orang yang memiliki pangkat tinggi pada zaman itu. Serta kejadian yang akan berlangsung dalam novel atau kejadian inti yang memengaruhi cerita, yaitu kepergian Samsulbahri ke tanah Jawa untuk melanjutkan pendidikannya. Monolog tersebut, terdapat pada awal cerita atau halaman awal, yang

mengisyaratkan cara pengarang untuk menyampaikan siapa saja tokoh utama dan bagaimana awal mulai konflik cerita. Monolog tersebut juga menginformasikan kepada pembaca bagaimana identitas tokoh serta argumen pengarang pada kelanjutan cerita.

#### a. Jati Diri Tokoh

Jati diri penutur yang dimaksud di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

##### 1) Jati Diri Tokoh Protagonis

Berikut ini contoh kutipan jati diri penutur tokoh protagonis dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*“Pada sangkaku aku terlambat,” kata Arifin, setelah ia duduk dekat Samsu.  
“Biarpun Engkau terlambat, tentu akan kutunggu juga, sebab demikian perjanjian kita,” jawab Samsu. (Sitti Nurbaya, 2008: 28)*

Dari kutipan di atas, terdapat informasi mengenai Samsulbahri yang merupakan tokoh utama pada novel ini. Terlambatnya Arifin, yaitu salah seorang sahabatnya, ketika berjanjian menuju suatu tempat, tidak membuat tokoh Sam menjadi marah atau mengeluarkan kalimat kasar. Namun, memberikan jawaban santun sebagaimana disampaikan pengarang di awal cerita, bahwa ia anak dari seorang yang berkedudukan tinggi. Jawaban Sam, juga seolah menginfokan bahwa watak yang dimilikinya yaitu protagonis atau baik pekertinya.

##### 2) Jati Diri Penutur Tokoh Bawahan

Berikut ini contoh kutipan jati diri penutur tokoh bawahan dalam novel *Sitti*

*Nurbaya* :

*“Perut si Bahtiar tidak akan sakit, walaupun batu sekalian dimakannya; karena telah biasa mengalahkan segala rupa makanan. Biar yang beracun sekalipun,” kata Arifin pula, yang rupanya belum puas mempermainkan temannya ini. tetapi ejekan ini pun tiada dijawab oleh Bahtiar, karena mulutnya penuh berisi roti. (Sitti Nurbaya, 2008: 51)*

Kutipan dialog diatas merupakan ejekan Arifin pada temannya, Bahtiar. Ia mengejek secara tidak langsung bahwa, Bahtiar adalah orang yang suka sekali makan. Terbukti dari salah satu tuturannya yang berkata, ”Perut si Bahtiar tidak akan sakit, walaupun batu sekalian dimakannya; karena telah biasa mengalahkan segala rupa makanan. Biar yang beracun sekalipun”. Dari percakapan diatas diketahui bahwa tokoh Arifin memiliki watak yang humoris.

## **2. Lokasi dan Situasi Percakapan**

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelasnya daripada percakapan yang terjadi di tempat umum dan siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebuah sugnifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin ini dapat terjadi pada cerita fiksi;namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembincaraan di tempat-tempat seperti di jalan atau di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita (Minderop, 2005: 28).

### **a. Lokasi Percakapan**

Berikut ini contoh kutipan lokasi percakapan dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*“Setelah sejurus lamanya Samsulbahri termenung sedemikian itu, tiba-tiba terperanjatlah ia, sebagai terbangun daripada tidurnya, karena*



*dirasa bahunya dipegang oleh orang dari belakang dan didengarnya suara Nurbaya berkata, "apakah yang Kau lihat, Sam?"*  
*"Ah, tidak Nur," jawab Sasmu, "penglihatan di sini sesungguhnya amat elok. Lihatlah pohon-pohon kelapa itu, hampir tak ada hinggananya dan diantaranya. Lihatlah pula bukit barisan yang jauh menghijau samar-samar di sebelah timur itu! Dan lihatlah tepi pantai Pariaman, Tiku, dan Air Bangis, yang meggaris terang sampai ke utara." (Sitti Nurbaya, 2008: 46-47)*

Kutipan percakapan data di atas menggambarkan juga lokasi percakapan.

Tertidurnya Sam, terbangun oleh tepukan tangan dari Nur yang menanyakan kondisi Sam. Tokoh Sam menjelaskan bagaimana lokasi mereka berada, seperti di atas sebuah bukit. Lewat tuturan Sam yang berkata, "Lihatlah pula bukit barisan yang jauh menghijau samar-samar di sebelah timur itu! Dan lihatlah tepi pantai Pariaman, Tiku, dan Air Bangis, yang meggaris terang sampai ke utara." Karena hanya dari tempat yang tinggi dapat dilihat keseluruhan tepi pantai dan jajaran bukit. Oleh karena itu, terungkaplah lokasi tempat percakapan tersebut berada di atas sebuah dataran tinggi atau bukit.

#### b. Situasi Percakapan

Berikut ini contoh kutipan situasi percakapan dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*"Untung tidak kumakan, pisang-pisang itu," jawab Bahtiar yang masih ketakutan, "kalau kumakan, barangkali perutku dikoyak-koyaknya, akan mengeluarkan pisang yang ada di dalamnya." (Siti Nurbaya, 2008: 50)*

Salah satu dialog tokoh Bahtiar mengungkapkan bahwa, tokoh tersebut sedang dalam kondisi ketakutan karena habis dikejar oleh kera yang menginginkan pisangnya. Sambil mengandaikan apabila ia memakan pisang tersebut maka akan dikoyak juga perutnya untuk mendapatkan pisang tersebut. Dari situasi tokoh tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Bahtiar memiliki watak yang penakut.

### 3. Jati Diri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur

Penutur yang dimaksud adalah tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita; maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainya. Berikut ini contoh tuturan mengenai suatu jati diri tokoh dalam percakapan novel *Sitti Nurbaya* :

*“Jika rindumu itu tiada hendak hilang, baiklah Kau lipur hatimu dengan pikiran yang begini,” Aku ada di Jakarta ini untuk sementara menuntut pelajaran yang akan memberi kepandaian, pangkat, dan gaji yang besar kepadaku; oleh sebab itu pikiranku tak boleh tergoda oleh oranglain. Apabila telah sampai maksudku itu kelak, tentulah aku segera dapat pulang kembali, bertemu dengan sekalian yang kucintai,” ingatlah Pantun:*  
*Jika ada sumur di Ladang*  
*Tentu boleh menumpang mandi*  
*Jika ada umurku pajang*  
*Tentu boleh kita bertemu lagi*  
*(Sitti Nurbaya, 2008: 56) ”*

Dalam tuturan seorang tokoh di atas, terungkap jati diri tokoh tersebut, yakni lewat tuturannya. Ia banyak mengatakan perihal rindu yang akan datang menyerang apabila berada di kejauhan. Lalu diberilah saran, bahwa jika pikirannya pun sudah menerawang jauh ke depan dan pastikan diri akan segera pulang apabila sudah sukses di perantauan. Tergambarlah bahwa, tokoh yang diberi saran memiliki jati diri yang penyedih.

### 4. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya para tokoh terlibat dalam sebuah diskusi yang hidup, menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang terbuka (*open minded*). Berikut ini contoh kutipan percakapan beberapa tokoh dalam situasi diskusi dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*Ayahku lalu turun, sambil berkata pada ibunya, "Masuk ke dalam dan tutup pintu!"*  
*Ibuku yang rupanya sangat terkejut, tak dapat berkata apa-apa, hanya "Hati-hati!" tatkala dilihat ayahku turun.*  
*"Jangan khawatir!" jawab Ayahku, lalu melompat ke atas bendinya. Maka tinggallah kami dengan Baki, sebab tukang kuda tak ada di rumah. Katuk-katuk itu bunyinya kian lama kian keras, sehingga kami makin lama makin bertambah takut. Maka disuruhlah oleh ibunya tutup pintu dan jendela, lalu kami masuk ke dalam bilik. Karena takut, tiadalah kami ingat akan lapar kami. (Sitti Nurbaya, 2008: 36)*

Percakapan di atas terjadi antara dua tokoh yang berada dalam keadaan was-was karena suatu kejadian. Tokoh Ayah memerintahkan untuk segera menutup pintu dan masuk ke dalam kamar, menandakan bahwa dia adalah tokoh yang peduli dan pemberani. Karena dialah yang akan keluar untuk memeriksa keadaan yang terjadi di luar rumah. Kemudian, tokoh ibu hanya bisa mengatakan "hati-hati" sembari mengikuti perintah suaminya. Melalui percakapan itu pula tergambar bahwa tokoh ibu memiliki watak yang peduli dan penurut.

## **b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh**

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku tokoh. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagai sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis menurut perkembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoeper dalam Minderop, 2005: 38).

### **1. Melalui Tingkah Laku**

untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-

peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi, dan psikis. Yang tanpa disadari mengikuti serta nilai-nilai yang ditampilkan.

*“Jika aku mencari istri, bukan kecantikkannya saja yang kupandang, tetapi terutama bagiku, ialah kelakuan dan kesayangannya kepadaku karena aku kawin, bukan sebab hendak perempuan, tetapi hendak beristri. Perempuan mudah diperoleh, tetapi sukar didapat. Yang cantik banyak di jalan, yang baik susah dicari. Bagiku, biar buruk asal baik, biar bodoh asal pandai.” (Sitti Nurbaya, 2008: 283)*

Dari kutipan dialog Sam menjelaskan pandangan ia terhadap perempuan dan istri. Sam amat menghargai perempuan yang akan dijadikan istri dengan tidak mencari mengaitkannya dengan aturan adat yang ada di Padang. Perempuan juga menurutnya, adalah makhluk yang perlu perjuangan untuk didapatkan sesuai ingin hati. Dengan begitu, tokoh Sam merupakan tokoh yang memiliki watak penyayang.

## **2. Ekspresi Wajah**

bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku; namun tidak selamanya demikian. Kadang-kadang tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa, dan perasaan si tokoh. Perlu dipahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak. Berikut ini contoh kutipan ekspresi wajah atau bahasa tubuh pada situasi percakapan dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*Jika dipandang muka opsir Bumiputra tadi, nyata kelihatan, bahwa ia tak seriang temannya, bahkan pendiam, sebagai seorang tua fahamnya. Acap kali juga ia tersenyum, bila sahabatnya tadi berolok-olok tetapi air mukanya terang berbayang, bahwa ia seorang yang telah banyak menanggung azab sengsara dan senantiasa digoda oleh suatu kedudukan, yang tak dapat dilipur lagi. (Sitti Nurbaya, 2008: 281)*

Dari kutipan monolog di atas, diketahui bagaimana ekspresi pada tokoh seorang opsir Bumiputra. Dilihatnya muka yang bersahabat namun tetap menunjukkan kedewasaannya. Apabila berolok para sahabat tetaplah dia tersenyum meskipun terlihat seperti dewasa dan bijaksana. Ekspresi tersebut menandakan bahwa tokoh opsir bisa menyesuaikan bagaimana dia harus bersikap dalam situasi yang berbeda.

### 3. Motivasi yang Melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan dia melakukan atau berperilaku. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu, dengan demikian pembaca dapat menemukan watak tokoh yang dimaksud dengan cara menelusuri sebab-musabab si tokoh melakukan sesuatu.

Berikut ini contoh gambaran alasan si tokoh melakukan suatu tindakan dalam novel *Sitti Nurbaya* :

*“Ya itulah, yang hendak kukatakan! Bukankah itu yang dinamakan percintaan rahasia atau percintaan bebas bukan? Yaitu perhubungan antara laki-laki dan perempuan yang tiada dipertalikan oleh perkawinan? perempuan tak tentu suaminya, laki-laki pun tak tentu istrinya, masing-masing hidup dengan kekasihnya. Bila telah jemu dengan yang seorang, dibuang dicari yang lain. Dan anak yang dilahirkan, tak tentu bapaknya. Wahai! Kalau begitu, akhirlah berbaliklah kita kepada zaman purbakala, tatkala manusia belum berpakaian, hidup biadab sebagai binatang.” (Sitti Nurbaya, 2008: 286)*

Dari monolog di atas, tokoh Sam berbicara mengenai hubungan tanpa perkawinan. Dia menyindir bahwa percintaan seperti itu tak ada bedanya dengan manusia zaman dahulu belum mengenal pakaian dan hidup biadab seperti

binatang. Alasan mengapa Sam mengatakan seperti itu karena dia menentang adanya perkawinan paksa. Dari kutipan tersebut, kita juga dapat melihat watak tokoh Sam yang kritis dan peduli.

### **C. Rancangan Pembelajaran Sastra**

Pada perancangan pembelajaran sastra dalam penelitian ini menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (KTSP) yang telah berlaku selama enam tahun. Penambahan komponen pada kurikulum ini adalah mengedepankan pendidikan berkarakter, salah satunya dengan menanamkan jiwa yang kreatif dan berpengetahuan luas. Di dalam pembelajaran di kelas, terdapat beberapa tambahan kebiasaan di kelas yang harus diterapkan yakni, Literasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Peraturan tersebut tertuang pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Literasi adalah kegiatan membaca buku cerita yang berbasis pengetahuan atau memberikan informasi bagi pembacanya (peserta didik). Kegiatan ini dilakukan 15 menit di awal pelajaran sesudah berdoa dan menyanyikan lagu kebangsaan. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, dapat menumbuhkan semangat membaca pada peserta didik dan membantu menambah pengetahuan umum bagi mereka. Komponen literasi terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media,

literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. literasi dasar (*Basic Literacy*)

Yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan persepsi informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

2. literasi perpustakaan

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

3. literasi media

Yaitu kemampuan untuk memahami berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital, dan memahami berbagai tujuannya.

4. literasi teknologi

Yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

## 5. literasi visual

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual, audiovisual secara kritis dan bermanfaat.

Komponen literasi tersebut merupakan urutan media baca pada saat literasi.

Masing-masingnya memiliki manfaat dan berkaitan satu sama lain terutama untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Berdasarkan komponen perencanaan proses pembelajaran berikut merupakan paparan pengertiannya.

### 1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan belajar, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2012: 4-5). Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum 2013. Di dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah,



kelompok musyawarah guru mata pelajaran(MGMP) atau pusat kegiatan guru (PKG) dan dinas pendidikan. Berikut komponen silabus pembelajaran.

a. Standar Isi

Di dalam Permendikbud nomor 64 tahun 2013, standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang atau jenis pendidikan tertentu.

b. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merupakan turunan dari standar isi yang memuat mengenai kompetensi isi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan merupakan tujuan atau sasaran kurikulum yang digunakan (2013).

c. Kompetensi Inti

Pada Permendikbud nomor 64 tahun 2013 tentang standar isi, kompetensi inti(KI) adalah kompetensi yang bersifat generik yang selanjutnya digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi yang bersifat spesifik dan ruang lingkup materi untuk setiap muatan kurikulum.

d. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah tujuan utama pembelajaran yang pada tiap kali pertemuan. Di setiap pembelajaran di kelas, harus memuat tujuan yang dimuat dalam kompetensi dasar.

e. Standar Proses

Standar proses merupakan suatu tahapan proses pembelajaran yang menjabarkan mengenai kriteria (penilaian) yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran guna mencapai kompetensi lulusan.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan satuan pendidikan (Rusman, 2012: 5). Priyatni juga (2014: 161) mengemukakan bahwa, RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Berikut merupakan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.

### a. Identitas Mata Pelajaran

identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

### b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

### c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar.

Ada beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya:

1. Media *visual* : grafik, diagram, chart, bagan, poster, kartun, komik, selebaran.

2. Media Audial : radio, tape recorder, laboratorium bahasa, dan sejenisnya.

h. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

i. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

### 3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

#### j. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

#### k. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 5-7).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Setelah membuat RPP, pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan RPP yang sudah dirancang.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengajar dan pelajar yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2014: 131). Pembelajaran sastra atau pembelajaran

apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik untuk proses pengembangan kreatif peserta didik. Karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat yang baik pula untuk pembaca. Khususnya karya sastra pada novel.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik, novel merupakan media yang baik untuk bahan ajar. Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitnya semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran di SMA kelas XII semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai novel yaitu terdapat pada,

KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab

fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

KD 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Siswa diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Siswantoro, 2016: 56). Penelitian kualitatif ini tentu saja tidak untuk penelitian bidang teknologi dan eksakta. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra sebagaimana penelitian disiplin lainnya. Bersandar pada metode yang sistematis, hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan ke dalam metode deskriptif.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dalam penelitian mengenai tokoh dan penokohan yang terdapat dalam Novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

## **B. Data dan Sumber Data**

Siswantoro (2016: 70-72) menuliskan bahwa, Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan cerita yang memperlihatkan penokohan. Satuan cerita tersebut disajikan dalam bentuk bahasa berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli yang diterbitkan oleh Mizan cetakan pertama pada April 2013. Dilanjutkan Februari 2014, Juli 2015 dan edisi kedua cetakan pertama pada bulan April 2015. Novel ini memiliki tebal 544 halaman dan panjang 20,5 cm. Novel ini merupakan karya terakhir sastrawan Minang Marah Roesli yang sudah dibuat sejak 50-tahun lalu, sebagai hadiah pernikahan beliau dengan istri yang memperingati ke-50 tahun. Novel ini berisikan tentang kehidupan Marah Roesli dan pengungkapan aturan-aturan tentang pernikahan dari daerah Minang. Ada banyak sastrawan nasional yang ikut mengapresiasi dengan mencantumkan komentar mereka pada novel tersebut.

## **C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kutipan cerita. Kemudian, analisis data merupakan proses mengaitkan antara teori dan data yang



ada, sehingga menghasilkan data yang sesuai. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dengan cermat.
2. Mencari data yang mendukung perkembangan watak tokoh utama dan metode karakterisasinya.
3. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli yang berkaitan dengan perkembangan watak.
4. Mengelompokkan data berdasarkan perkembangan watak tokoh utama dan metode karakterisasinya.
5. Melakukan teknik triangulasi data dengan rekan sejawat.
6. Menandai dan memberi kode data yang telah diidentifikasi dan dikelompokkan.
7. Menganalisis data perkembangan watak tokoh utama dan metode karakterisasinya
8. Menganalisis dan membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA berkaitan dengan hasil penelitian.
9. Menyimpulkan hasil analisis perkembangan watak tokoh utama, metode karakterisasi, dan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Instrumen berarti alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi dalam Siswantoro (2016: 73) penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, instrumen penelitian dirumuskan oleh peneliti dalam indikator dan deskriptor sesuai dengan masalah yang akan dibahas. Berikut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

**Tabel 1 Instrumen Penelitian**

<b>NO.</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>DESKRIPTOR</b>
1.	Perkembangan Watak Tokoh	Perkembangan watak tokoh adalah perkembangan watak pada tokoh untuk melihat ada atau tidaknya perubahan watak pada tokoh.
2.	Tokoh Utama	Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting cerita dan sering muncul dalam cerita.
3..	Karakterisasi Melalui Dialog	Karakterisasi melalui dialog adalah cara pengarang menyampaikan watak tokoh melalui dialog yang diucapkannya.
4.	Lokasi dan Situasi Percakapan	Lokasi percakapan adalah tempat yang dituliskan pengarang pada cerita saat sedang melakukan percakapan atau monolog cerita. Situasi percakapan adalah keadaan saat percakapan tokoh terjadi.
5.	Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur	Jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur adalah cara pengarang mengungkapkan cerita lewat percakapan dua tokoh dalam novel.
6.	Kualitas Mental Para Tokoh	Kualitas mental para tokoh adalah cara pengarang menungkapkan watak tokoh lewat percakapan yang membawa nilai-nilai bagi pembaca.
7.	Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh	Karakterisasi melalui tindakan para tokoh adalah cara pengarang mengungkapkan watak lewat tindakan yang coba dituliskan dalam cerita.
8.	Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	Karakterisasi ini adalah cara pengarang menampilkan watak tokoh melalui ilustrasi gambaran penampilan tokoh dalam cerita.
9.	Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	Karakterisasi ini adalah cara pengarang secara langsung dalam mengomentari watak apa saja yang diemban oleh tokoh yang dibuat dalam ceritanya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Perkembangan watak pada tokoh utama dimulai dengan watak Hamli yang penyedih. Berlanjut, pada watak di akhir cerita berubah menjadi periang. Perubahan watak tersebut dikarenakan unsur asmara oleh tokoh utama, yaitu Hamli. Hal itu terjadi karena Hamli menemukan cinta sejatinya dan mengubah apa yang dirasa selama ini hingga watak dimilikinya ikut berubah pula.
2. Ditemukan bahwa, semua metode pelukisan watak dipergunakan dalam melukiskan watak Hamli pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Di dalam metode langsung dimanfaatkan pelukisan watak melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Kemudian, dalam metode tidak langsung dimanfaatkan pelukisan watak melalui dialog tokoh, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh, mental tokoh, dan tindakan tokoh. Secara keseluruhan pemanfaatan metode tersebut memberikan gambaran lengkap

mengenai watak Hamli. Perubahan watak pada Hamli diawali dengan watak sedih berubah menjadi periang.

3. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat dibuat perancangan pembelajaran yang menasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur pembangun cerita. Pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dan berdasarkan kompetensi dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan cerita novel. Pada satu kompetensi dasar dibuat dua kali pertemuan dengan masing-masing 3x40 menit.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli dan rancangan pembelajarannya dalam pembelajaran di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Memang Jodoh* sebagai salah satu contoh karya sastra. Kebudayaan yang terdapat dalam novel dapat menjadi salah satu ilmu pengetahuan baru bagi peserta didik. Kebudayaan Padang pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli, dapat dijadikan pendidik sebagai salah satu upaya pengenalan kebudayaan yang ada di Indonesia. Sehingga, dapat menggugah hati peserta didik untuk memahami kebudayaan yang ada di Indonesia.

2. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain, jika ingin meneliti novel *Memang Jodoh* kembali, agar lebih memfokuskan pada bagian fakta cerita yang digunakan dalam novel. Peneliti menilai, masih perlunya analisis fakta cerita dalam novel. Dikarenakan penelitian ini hanya membahas penokohnya saja, sementara fakta cerita merupakan kesatuan utuh atas tema, alur, dan tokoh. Hal itu bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur utama pembangun dalam sebuah cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Card, Orson Scott. *Character and Viewpoint*. Ohio: *Writers Digest Books*.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roesli, Marah. 2008. *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 2015. *Memang Jodoh*. Bandung: Mizan.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.